

MEDAN MAKNA

Jurnal Ilmu Kebahasaan dan Kesastraan

RELASI BAHASA MELAYU RIAU, BUGIS, DAN BANJAR: KAJIAN LINGUISTIK HISTORIS KOMPARATIF

The relation of Riau Malay, Bugis, and Banjar languages: Linguistic Historical Comparative studies

Rengki Afria, Julisah Izar, Ike Selviana Prawolo, dan Baldi Arezky
Universitas Jambi, Jambi, Indonesia

Pos-el: rengkiafria@gmail.com; julisahizar14@gmail.com; ikeselvianap@gmail.com;
baldi.e@gmail.com

Naskah Diterima: Tanggal 04 April 2020 —Direvisi Akhir Tanggal 01 Juni 2020—Disetujui Tanggal 02 Juni 2020
doi: 10.26499/mm.v18i1.2443

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kekerabatan bahasa Melayu Riau, Bugis, dan Banjar: Kajian Linguistik Historis Komparatif. Penelitian ini menggunakan metode komparatif, leksikostatistik, dan glotokronologi. Berdasarkan analisis komparatif terdapat 16 data yang identik (kognat), 25 data korespondensi fonemis, dan 36 data korespondensi fonetis. Hasil perhitungan leksikostatistik didapatkan persentase kekerabatan Bahasa Melayu Riau (BMR) dan Bahasa Bugis (BBu) 32%, BBu dan bahasa Banjar (BBa) 30%, serta BMR dan BBa 83%. Dari perhitungan tersebut ditentukan status kebahasaan bahwa BMR dan BBa diklasifikasikan bahasa dari subkeluarga, sedangkan BBu diklasifikasikan sebagai bahasa. Hasil glotokronologi menunjukkan bahwa waktu pisah antara bahasa Melayu Riau (BMR) dan bahasa Bugis (BBu) adalah 699 tahun yang lalu (25-50 abad), BBu dan bahasa Banjar (BBa) adalah 852 tahun yang lalu (25-50 abad), dan BMR dan BBa adalah 1975 tahun yang lalu (0-5 abad). Hasil komparatif dan glotokronologi tersebut menunjukkan bahwa bahasa Melayu Riau (BMR), bahasa Bugis (BBu), dan bahasa Banjar adalah berkerabat.

Kata-kata kunci: Relasi, Korespondensi, Leksikostatistik, Glotokronologi

Abstract

This study aims to analyze the relation of Malay Riau, Bugis and Banjar languages: Linguistic Historical Comparative Studies. This study used a comparative method, lexicostatistics, and glottochronology. Based on comparative analysis, there are 16 identical data (cognates), 25 phonemic correspondence data, and 36 phonetic correspondence data. The lexicostatistic calculation results obtained a relation percentage of Riau Malay Language (BMR) and Bugis Language (BBu) 32%, BBu and Banjar Language (BBa) 30%, and BMR and BBa 83%. From these calculations the linguistic status is determined that BMR and BBa are classified in the language of the sub-family, while BBu is classified as a language. Glottochronology method results show that the separation time between Riau Malay (BMR) and Bugis Language (BBu) was 699 years ago (25-

50 centuries), BBU and Banjar language (BBa) was 852 years ago (25-50 centuries), and BMR and BBa were 1975 years ago (0-5 century). The comparative and glottochronological results show that Riau Malay (BMR), Bugis (BBu), and Banjar languages are related.

Keywords: Relation, Correspondence, Lexicostatistic, Glottochronology

PENDAHULUAN

Rumpun bahasa yang ada di dunia salah satunya adalah rumpun bahasa Austronesia. Tidak dapat dipungkiri bahwa bahasa di Nusantara juga termasuk ke dalam rumpun bahasa tersebut termasuk bahasa Melayu. Oleh karena itu, Bahasa-bahasa di Nusantara dalam perkembangan historisnya merupakan warisan kekayaan takbenda yang harus dilindungi dan dipertahankan bagi penutur-penutur bahasanya (UNESCO, 2003).

Salah satu daerah di Indonesia yang memiliki ciri khas dalam berbahasa adalah Provinsi Riau. Bahasa Melayu di provinsi inilah sebagai rujukan yang memberikan sumbangsih terbesar dalam pembentukan bahasa Indonesia. Bahasa Melayu Riau mudah dipahami dan tidak mengenal tingkatan berbahasa. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian kekerabatan bahasa-bahasa yang dituturkan oleh masyarakatnya, mengingat bahwa Provinsi Riau merupakan daerah yang dijadikan tujuan migrasi oleh beberapa etnis, seperti suku Banjar, Bugis, dan lain-lain. Hal

tersebut disebabkan daerah Riau merupakan daerah yang ramah dan berbudaya, serta letak geografisnya sangat strategis dan tentu saja secara ekonomis daerah ini sangat diperhitungkan (Hamidi, n.d.).

Berdasarkan *National Agency for the Development of Language and Books* (2020) terdapat lima bahasa yang tersebar di Provinsi Riau, seperti bahasa Banjar, Batak, Melayu, Minangkabau, dan Bugis. Hal ini tidak tertutup kemungkinan bahwa masih ada bahasa yang eksis di Provinsi Riau, hanya saja penelitian kebahasaan masih terbatas.

Penelitian ini menitikberatkan pada bahasa yang dominan digunakan di Provinsi Riau, yakni bahasa Melayu Riau (BMR), Bugis (BBg), dan Banjar (BBj). Titik pengamatan (TP) tersebut dijadikan sebagai objek kajian didasarkan pada tolok ukur historis dan kultural antarbahasa-bahasa tersebut.

Beberapa penelitian sebelumnya yang mengkaji linguistik historis komparatif yang memuat bahasa etnis yang

berhubungan dengan penelitian ini adalah; Jahdiah (2018), hasil yang didapatkan bahwa kekerabatan bahasa Banjar dan bahasa Bali berada pada rumpun bahasa, yang dibuktikan dengan penghitungan leksikostatistik 24,5%.

Selanjutnya, Fitrah & Afria (2017), hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa terdapat korespondensi dan kekerabatan pada lima bahasa etnis yang diteliti, korespondensi itu berupa vokal (5 korespondensi) dan konsonal (19 korespondensi).

Seterusnya, Nurkhikmah (2015), hasil penelitian dapat digunakan sebagai referensi untuk bahasa ibu di Indonesia dan negara lain yang memiliki bahasa ibu yang punah, maka dengan adanya upaya pelestarian bahasa ibu tersebut dapat dilestarikan.

Afria et al., (2020), hasil yang diperoleh yaitu 24 pasangan kata identik, 7 korespondensi fonemis; korespondensi fonetis tidak ditemukan; dan 21 korespondensi satu fonem berbeda.

Jahdiah (2018), hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa bahasa Banjar dan bahasa Bali berada pada peringkat rumpun bahasa. Hal ini dibuktikan berdasarkan perhitungan kekerabatan sebesar 24,5%.

Dalimunthe (2018) hasil penelitian tersebut ditemukan kesamaan leksikon keduanya sekitar 35%. Dari jumlah persentase kekerabatan tersebut dikelompokkan bahwa BBM dan BTU adalah keluarga dari satu rumpun. Selanjutnya, dihitung waktu pisah kedua bahasa yang dibandingkan dan hasilnya adalah 2.419.

Penelitian relevan di atas merupakan tolok ukur persamaan dan perbandingan dengan penelitian ini. Persamaannya pada penggunaan teori yang serupa, namun objek kajian yang diteliti berbeda. Penelitian ini memfokuskan pada persentase kekerabatan dan waktu pisah antar bahasa yang dikaji.

LANDASAN TEORI

Linguistik Historis Komparatif

Salah satu cabang linguistik yang menetapkan fakta dan tingkat kekerabatan antarbahasa yang berkaitan erat dengan pengelompokan bahasa yang sekerabat dan mengkaji relasi historis antara kelompok bahasa tertentu adalah Linguistik Historis Komparatif. Linguistik Historis Komparatif merupakan kajian yang mempersoalkan bahasa dalam bidang waktu serta perubahan-perubahan unsur bahasa yang terjadi dalam bidang waktu tersebut.

Mempelajari data dari satu bahasa atau lebih, paling sedikit dua periode, data tersebut dibandingkan secara cermat kemudian memperoleh perubahan yang terjadi pada bahasa. Linguistik Historis Komparatif lebih menekankan teknik dalam pra-sejarah bahasa (Keraf, 1991).

Teori ini juga disebut teori diakronik karena menyangkut analisis bentuk dan keteraturan perubahan bahasa. Merekonstruksi bahasa masa lalu yaitu bahasa purba (proto) yang hidup pada ribuan tahun sebelumnya. Bahasa purba ini berubah dan pecah menjadi beberapa bahasa turunan karena tempat dan waktu. Konsep bahasa asal atau proto bahasa bukan wujud tatabahasa tetapi suatu bentuk yang dirancang kembali sebagai gambaran tentang masa lalu suatu bahasa. Konsep ini adalah gagasan teoritis dengan cara sederhana untuk mengubah sistem bahasa sekerabat (Jeffer et al., 1979).

Fakta kebahasaan dalam wujud yang sama pada bahasa yang berkerabat menunjukkan adanya bahasa yang terwaris dari nenek moyang yang sama. Perbandingan bahasa tidak hanya menemukan bahasa yang berkerabat, atau menemukan korespondensi tetapi masih dilanjutkan dengan rekonstruksi unsur-unsur purba, baik fonemis maupun fonetis.

Selain itu, rekonstruksi sejarah bahasa sangat penting untuk mengetahui keberadaan isolek satuan lingual yang digunakan penutur sekarang sebagai refleksi dari penutur masa lalu. Rekonstruksi proto bahasa memperjelas hubungan kekerabatan dan asal bahasa itu sesuai jenjang kekerabatan. Mengadakan rekonstruksi (fonemis atau fonetis) pada prinsipnya merupakan suatu usaha untuk menelusuri kembali jejak perpisahan. Kata kerabat yang berasal dari proto didasarkan pada sejumlah kosa kata dari suatu kelompok yang secara relatif memperlihatkan kesamaan yang besar dibandingkan kelompok lainnya, perubahan fonetis dalam sejarah bahasa memperlihatkan sifat yang teratur, jika semakin dalam kita menelusuri sejarah bahasa kerabat, maka semakin banyak kesamaan antar pokok-pokok yang dibandingkan.

Penelitian ini menekankan pada teori linguistik historis komparatif seperti perbandingan-perbandingan bahasa (komparatif), persentase statistik data glos (leksikostatistik), dan perhitungan glotokronologi dari bahasa-bahasa yang diteliti (lihat; Keraf, 1991; Crowley, 1992).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif dan kuantitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan metode simak dan kuesioner. Menggunakan metode simak dalam suatu penelitian sangat membantu untuk mendapatkan data yang valid atau yang benar-benar dapat dipertanggungjawabkan karena langsung dari penutur asli pada suatu bahasa. Sesuai dengan metode simak, teknik catat adalah teknik lanjutan yang dilakukan ketika melakukan metode simak (Mahsun, 2012:3). Metode kuesioner adalah metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi perangkat pertanyaan tertulis kepada responden untuk dijawab. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan 200 kosa kata Swadesh. Analisis data menggunakan metode Komparatif, leksikostatistik, dan glotokronologi.

Metode leksikostatistik yaitu metode penyajian kosakata dasar secara statistic untuk inferensi hitoris. Selain itu, leksikostatistik merupakan metode pengelompokan bahasa yang mengutamakan leksikon secara statistik kemudian menetapkan pengelompokan berdasarkan persentase kesamaan dan perbedaan bahasa dengan bahasa lain (Keraf, 1991). Persentase tingkat

kekerabatan dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$c = \frac{J}{G} \times 100\%$$

Keterangan :

c: kata kognat

j : jumlah kosa kata kerabat

g : jumlah kosa kata dasar

(rumus ini diadopsi dari Keraf, 1991: 124; Crowley, 1992: 168)

Waktu pisah antar bahasa kerabat yang telah diketahui kekerabatannya dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$w = \frac{\text{Log } C}{2 \text{Log } r}$$

Keterangan :

w : waktu pisah

c : persentase kata kerabat

r : retensi konstan 1000 tahun = 0.81

2 : pembagian waktu pisah dua bahasa (rumus ini diadopsi dari Jeffer, 1979; 168, Keraf, 1991: 130; Crowley, 1992:178)

Tabel 1
Klasifikasi Pengelompokan Bahasa

Tingkatan Bahasa	Presentase Kata Kerabat	Waktu Pisah dalam abad
Bahasa (<i>language</i>)	100 – 81	0 – 5
Keluarga (<i>family</i>)	81 – 36	5 – 25
Rumpun (<i>stock</i>)	36 – 12	25–50
Mikrofilum	12 – 4	50 –75
Mesofilum	4 – 1	75 –100
Makrofilum	< 1%	100 >

(Tabel ini diadopsi dari Keraf, 1991: 135; Crowley, 1992: 179)

Metode dalam penyajian data menggunakan metode formal dan informal. Metode formal menggunakan simbol dan

angka-angka atau penjelasan secara deskriptif kuantitatif, sedangkan metode informal menjabarkan hasil analisis data dengan kata-kata biasa atau penjelasan secara deskriptif kualitatif.

PEMBAHASAN

Pasangan Kata Identik (kognat)

Pasangan kata identik adalah pasangan yang memiliki bentuk, bunyi, dan makna yang sama persis. Pada tiga bahasa yang diperbandingkan, ditemukan 16 pasang kata yang memiliki kesamaan dalam bentuk, bunyi, dan makna. 16 pasang kata tersebut, yaitu terdapat pada data 1, 3,

4, 6, 10, 21, 23, 35, 37, 39, 51, 52, 57, 80, 123, dan 200.

Contoh: Pada glos yang bermakna ‘anak’, ‘akar’, ‘aku’, ‘laut’ pada semua titik pengamatan adalah [anak], [akar], [aku], dan [laut]. Keidentikan koresponsensi pada kata tersebut merupakan etimon dan penggunaan kata yang sama, berdasarkan rumpun bahasa yang sama.

Bentuk Pasangan Kata yang Mirip Secara Fonetis

Bentuk korespondensi fonetis pada tiga TP penelitian ditemukan data sebanyak 36 bentuk korespondensi fonetis. Korespondensi tersebut disajikan pada tabel 2.

Tabel 2
Inventarisasi Korespondensi Fonetis

No	Korespondensi	Posisi			#-
		Ultima	Penultima	-#	
1.	a ~ u		17		
2.	a ~ e ~ a	24			
3.	a ~ i ~ a	36			
4.	a ~ o ~ a	86			
5.	a ~ b ~ a	124			
6.	a ~ u ~ a		179		
7.	i ~ e ~ i	162, 182, 9			
8.	i ~ e	114			
9.	i ~ u ~ i				179
10.	i ~ h	112			
11.	u ~ o ~ u	100, 185			
12.	u ~ o	178			
13.	u ~ o ~ o	177			
14.	e ~ i ~ i	15			
15.	e ~ a ~ a				9, 40, 67, 131, 138
16.	e ~ a	12, 184	139		61, 146, 196, 170, 1

			72
17.	ə ~ e		
18.	ə ~ a		109
19.	e ~ e~i		140
20.	e ~ o	114	
21.	o ~ a	71,107	
22.	p ~ g~p	9	
23.	n ~ t~n		36
24.	n ~ h	119	
25.	n~ŋ ~n		54,121
26.	m~ŋ ~m		47
27.	m~p~m	70	
28.	m~n~m		80
29.	m~p~p		158
30.	d ~ s ~ d		66
31.	d ~ r	72	
32.	r ~ h	114	
33.	r ~ a ~ r		124
34.	s ~ k ~ s		155
35.	t ~ r		162
36.	t ~ ? ~ t		145

Berdasarkan korespondensi fonetis ditemukan 36 bentuk pasang kata. Beberapa bentuk korespondensi pada data banyak ditemukan fonem vokal karena dari ketiga bahasa di tiga TP yang berbeda, selain fonem vokal, ditemukan perubahan bentuk pada konsonan, serta berada pada posisi yang sesuai dengan lingkungannya..

Contoh pada data 36 'bintang' terdapat perbedaan vokal dan konsonan yaitu /i/ dengan /a/ (vocal) dan /t/ dengan /n/ (konsonan). Pada bahasa Melayu Riau dan banjar menggunakan vokal /a/ (*bintan*) sedangkan pada bahasa

Banjar menggunakan vokal /i/ (*bintin*). Perbedaan konsonan juga terdapat di kata yang sama (*bintang*), pada bahasa Melayu Riau dan bahasa Banjar terdapat huruf konsonan /n/ (*bintan*) sedangkan pada bahasa bugis menggunakan huruf konsonan /t/ (*bittin*). Dari satu data tersebut terlihat persamaan fonetis antara tiga bahasa yaitu Bahasa Melayu Riau, Bahasa Bugis dan Bahasa Banjar, dimana memiliki bentuk yang berbeda tetapi memiliki persamaan dalam makna dan penyebutan.

BMR	<i>bintang</i>
BBu	<i>bittin</i>
BBj	<i>bintang</i>

Contoh lain seperti dalam glos /dorong/, pada Bahasa Melayu Riau dan Bahasa Banjar (*doron*) sedangkan pada Bahasa Bugis (*soron*). Ciri artikulatoris yang dianggap serupa terdapat pada fonem /s/ dan /d/ pada posisi awal kata merupakan konsonan Alveolar yang serupa dalam proses artikulasinya.

Bentuk Pasangan Kata Yang Mirip Secara Fonemis

Berdasarkan ketiga TP yang diteliti, ditemukan bentuk pasangan korespondensi kata secara fonemis, dimanapasangan kata tersebut memiliki hubungan antara dua bahasa atau lebih berdasarkan posisi fonem-fonem dan makna yang sama dari ketiga bahasa yang dibandingkan. Korespondensinya sebagai berikut :

Tabel 3
Inventarisasi Korespondensi Fonemis

no	Korespondensi	Posisi			
		Antepenultima	Ultima	-#	#-
1.	Ø ~ e	168	95		
2.	Ø ~ e ~ Ø		122		
3.	e ~ Ø	30			
4.	e ~ Ø ~ e	187			
5.	Ø ~ a		136		
6.	Ø ~ i ~ Ø				158
7.	ŋ ~ Ø ~ ŋ			5	
8.	b ~ Ø		19	30	
9.	Ø ~ h			83,84,85,87,88	19
10.	Ø ~ h ~ h			81,82	
11.	? ~ Ø ~ Ø				24
12.	Ø ~ ?				34,184
13.	Ø ~ Ø ~ ?				131
14.	Ø ~ r	42			
15.	r ~ Ø ~ r	187			185,149
16.	t ~ Ø ~ t				70,122
17.	t ~ Ø			189	
18.	Ø ~ m				71,107
19.	k ~ Ø				72
20.	Ø ~ k ~ Ø				158
21.	k ~ Ø ~ k			187	
22.	p ~ Ø ~ p				86
23.	Ø ~ n				136
24.	Ø ~ d		168		
25.	Ø ~ l ~ Ø		185		

Terdapat 25 pasang data hasil klasifikasi berdasarkan pasangan korespondensi fonemis yang terjadi. Beberapa pasang korespondensi fonemis yang terjadi pada tiga bahasa yang berbeda di tiga TP yang berbeda adalah sebagai berikut :

1. Korespondensi pada fonem /Ø ~ r / yang terdapat pada glos ‘ular’

BMR	BBu		BBj
/u ~	u	~	u/
/l ~	l	~	l/
/a ~	a	~	a/
/r ~	Ø	~	r/

2. Korespondensi pada fonem /ŋ~Ø / yang terdapat pada glos ‘alir’

BMR	BBu		BBj
/ŋ ~	Ø	~	ŋ/
/a ~	a	~	a/
/l ~	l	~	l/
/i ~	i	~	i/
/r ~	r	~	r/

3. Korespondensi pada fonem /p ~Ø / dan /a~o / yang terdapat pada glos ‘hisap’

BMR	BBu		BBj
/i ~	i	~	i/
/s ~	s	~	s/
/a ~	o	~	a/
/p ~	Ø	~	p/

Dari semua korespondensi data yang telah dianalisis, didapatkan inventarisasi perangkat fonem konsonan maupun vocal pada titik pengamatan tersebut. Perangkat

fonem tersebut disajikan pada tabel 4 dan 5.

Tabel 4
Inventarisasi Konsonan

p b	t d	k g
n		
r		
s		
h		
l	y	

Tabel 5
Inventarisasi Vokal

i	u
e	ə
o	
a	

Penetapan Kata Kerabat

Berdasarkan klasifikasi yang telah dilakukan pada tiga TP yang berbeda dapat dihitung presentase tingkat kekerabatan antara bahasa Melayu Riau, bahasa Bugis dan bahasa Banjar. Dalam teknik leksikostatistik dari 200 data swadesh yang diperhitungkan, kekerabatan antara BMR, BBu, dan BBj dapat dihitung tingkatan presentasenya dengan rumus sebagai berikut :

- a. Presentase tingkat kekerabatan bahasa Melayu dan bahasa Bugis didapatkan 64 data yang berkerabat.

$$\begin{aligned}
 &= \frac{\text{jumlahkosakataberkerabat}}{\text{jumlahkosakatadasar}} \times 100\% \\
 &= \frac{64}{200} \times 100\% \\
 &= 0,32 \times 100 \% = 32 \%
 \end{aligned}$$

- b. Presentase tingkat kekerabatan bahasa Bugis dan bahasa Banjar didapatkan 60 data yang berkerabat.

$$= \frac{\text{jumlahkosakataberkerabat}}{\text{jumlahkosakatadasar}} \times 100\%$$

$$= \frac{60}{200} \times 100\%$$

$$= 0.30 \times 100\% = 30\%$$

- c. Presentase tingkat kekerabatan bahasa Banjar dan bahasa Melayu Riau didapatkan 166 data yang berkerabat.

$$= \frac{\text{jumlahkosakataberkerabat}}{\text{jumlahkosakatadasar}} \times 100\%$$

$$= \frac{166}{200} \times 100\%$$

$$= 0.83 \times 100\% = 83\%$$

Agar lebih mudah dipahami hasil perhitungan persentase leksikostatistik tersebut, disajikan dalam tabel 2.

Tabel 2
Persentase Kekerabatan BMR, BBu, dan BBj

	BMR	BBu	BBa
BMR	-	32%	30%
BBu	-	-	83%
BBa	-	-	-

Jadi, berdasarkan hasil perhitungan presentase kekerabatan antara ketiga bahasa tersebut adalah kekerabatan Bahasa Riau (BMR) dan Bahasa Bugis (BBg) adalah 32%, BBu dan bahasa Banjar (BBj) 30%, serta BR dan BBa 83%. Dari perhitungan tersebut ditentukan status kebahasaan bahwa BMR dan BBj diklasifikasikan bahasa dari subkeluarga, sedangkan BBg diklasifikasikan sebagai bahasa. Status kebahasaan tersebut disajikan

pada grafik pohon kekerabatan pada bahasa Riau.



Waktu Pisah Bahasa Melayu Riau, Bahasa Bugis, dan Bahasa Banjar

Penentuan waktu pisah pada BMR, BBu, dan BBa terlebih dahulu harus diketahui presentase tingkat kekerabatan antar bahasa. Jumlah keseluruhan data yang ditemukan dari 200 data yang mengacu pada kosakata Swadesh didapatkan 64 data BMR dan BBu, 60 data BBu dan BBa, serta 166 BBa dan BMR. Presentase tingkat kekerabatan ketiga bahasa tersebut sebesar 32%, 30%, dan 83%.

Setelah ditemukan presentase kata yang berkerabat dari ketiga bahasa yang diperbandingkan, maka persentase kekerabatan tersebut dibuat dalam angka pecahan desimal, seperti 30% = 0,30, 32% = 0,32, dan 83% = 0,83. Dengan demikian, dapat dilakukan perhitungan waktu pisah antara BMR dan BBu, BBu dan BBa, dan BBa dan BMR. Rumus yang digunakan

dalam penghitungan waktu pisah adalah: w

$$= \frac{\log c}{2 \log r}$$

- a. Waktu pisah bahasa Melayu Riau dengan bahasa Bugis (BMR dan BBu).

$$w = ?$$

$$c = 32 = 0,32$$

$$r = \text{retensi tetap per 1000 tahun} = 0,81$$

2 = jumlah bahasa yang diperbandingkan

Jawab:

$$w = \frac{\log 0,32}{2 \log 0,81} = \frac{-0,45}{-0,182} = 2,719$$

Jadi, waktu pisah dikurangi tahun sekarang (2719-2020)= 699 tahun yang lalu atau rentang waktu 25 - 50 abad.

- b. Waktu pisah bahasa Bugis dengan bahasa Banjar (BBu dan BBa).

Diketahui:

$$w = ?$$

$$c = 30 = 0,30$$

$$r = \text{retensi tetap per 1000 tahun} = 0,81$$

2 = jumlah bahasa yang diperbandingkan

Jawab:

$$w = \frac{0,30}{2 \log 0,81} = \frac{-0,52}{-0,182} = 2,872$$

Jadi, waktu pisah dikurangi tahun sekarang (2872-2020) = 852 tahun yang lalu atau rentang waktu 25 - 50 abad .

- c. Waktu pisah bahasa Banjar dengan bahasa Melayu Riau (BBa dan BMR).

$$w = ?$$

$$c = 83 = 0,83$$

$$r = \text{retensi tetap per 1000 tahun} = 0,81$$

2 = jumlah bahasa yang diperbandingkan

Jawab:

$$w = \frac{\log 0,83}{2 \log 0,81} = \frac{-0,080}{-0,182} = 0,445$$

Jadi, waktu pisah dikurangi tahun sekarang (445-2020) = 1975 tahun yang lalu atau rentang waktu 0 - 5 abad.

Dengan demikian, berdasarkan hasil analisis data dengan menggunakan metode glotokronologi didapatkan ketiga bahasa etnik tersebut pada awalnya merupakan keluarga bahasa dengan mengacu kepada bahasa Austronesia. Bahasa tersebut berpisah dengan bahasa induknya dengan membentuk bahasa tersendiri, yakni dalam rentang waktu 0 – 5 dan 25 – 50 abad yang lalu. Bepisahannya bahasa tersebut disebabkan oleh factor migrasi, budaya, dan identitas dari penutur-penuturnya.

Sejalan dengan itu, Hamidi, n.d. (2019) dalam artikelnya “Asimilasi melayu dengan Bugis dan Banjar di Riau” menyebutkan bahwa kehadiran etnis Bugis dan Banjar melalui proses sejarah yang panjang. Etnis tersebut tidak hanya mengikat hubungan kekerabatan, ekonomi, budaya, agama, malainkan juga hubungan politik seperti mendapatkan kedudukan penting dalam kerajaan melayu bahkan menjadi ulama penasihat keagamaan

kerajaan Melayu. Hal ini berarti bahwa sejak lama etnis-etnis tersebut berasimilasi di wilayah Riau.

PENUTUP

Berdasarkan analisis data dan pembahasan menggunakan metode perbandingan, leksikostatistik, dan glotokronologi pada tiga bahasa dengan tiga TP yang berbeda yaitu Melayu Riau, Bugis, dan Banjar, maka dapat disimpulkan bahwa; berdasarkan perbandingannya terdapat 16 pasang kata yang memiliki kesamaan dalam bentuk, bunyi dan makna (kognat), 25 data korespondensi fonemis, dan 36 data korespondensi fonetis.

Selanjutnya, berdasarkan perhitungan leksikostatistik didapatkan persentase Bahasa Riau (BMR) dan Bahasa Bugis (BBg) adalah 32%, BBU dan bahasa Banjar (BBj) 30%, serta BR dan BBa 83%. Dari perhitungan tersebut ditentukan status kebahasaan bahwa BMR dan BBj diklasifikasikan bahasa dari subkeluarga, sedangkan BBg diklasifikasikan sebagai bahasa.

Berdasarkan hasil perhitungan glotokronologi, antara tiga bahasa pengamatan didapatkan waktu pisah bahasa Melayu Riau (BMR) dan Bahasa Bugis (BBu) adalah 699 tahun yang lalu (25-50

abad), BBU dan bahasa Banjar (BBa) adalah 852 tahun yang lalu (25-50 abad), dan BMR dan BBa adalah 1975 tahun yang lalu (0-5 abad)

DAFTAR PUSTAKA

- Afria, R., Sanjaya, D., & Tiara, M. (2020). Leksikostatistik dan Grotokronologi Bahasa Melayu Palembang, Basemah Lahat, Basemah Pagaralam, dan Kayuagung: Kajian Linguistik Historis Komparatif. *Madah: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 11(1), 27–42. <https://madah.kemdikbud.go.id/index.php/madah/article/view/223/199>
- Crowley, T. (1992). *An introduction to historical linguistics*. Aucland: Oxford University Press.
- Dalimunthe, S. (2018). Hubungan kekerabatan bahasa batak mandailing dan bahasa tanah ulu (suatu kajian linguistik historis komparatif). *Medan makna: Jurnal Ilmu Kebahasaan Dan Kesastraan*, 16(1), 84. <https://doi.org/10.26499/mm.v16i1.2276>
- Fitrah, Y., & Afria, R. (2017). Kekerabatan Bahasa-Bahasa Etnis Melayu, Batak, Sunda, Bugis, dan Jawa Di Provinsi Jambi: Sebuah Kajian Linguistik Historis Komparatif. *Jurnal Titian*, 1(2), 204–2018. <https://doi.org/https://doi.org/10.22437/titian.v1i2.4228>
- Hamidi, U. (n.d.). *Asimilasi melayu dengan Bugis dan Banjar di Riau*. <http://bilikkreatif.com/asimilasi-melayu-dengan-bugis-dan-banjar-di-riau-oleh-uu-hamidy>
- Jahdiah, J. (2018). Genetic Relationship of Banjar and Bali Language: Comparative Historical Linguistic Review. *Gramatika: Jurnal Ilmiah Kebahasaan Dan Kesastraan*, 6(1 SE-Articles). <https://doi.org/10.31813/gramatika/6.1.2018.135.79--87>
- Jeffer, J., Robbert, J., & Lehist. (1979). *Principles and methods for historical linguistic*. Cambridge: The MIT Press.

- Keraf, G. (1991). *Linguistik Bandingan Historis*. Gramedia Pustaka Utama.
- Mahsun. (2012). *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- National Agency for the Development of Language and Books. (2020). *Peta Bahasa*.
<https://petabahasa.kemdikbud.go.id/>
- Nurkhikmah, T. (2015). PRESERVATION BUGIS AND MADURA LANGUAGE IN THE DOMINATION JAVANESE IN THE KEMUJAN, KARIMUNJAWA. *PEOPLE: International Journal of Social Sciences*, 1(1 SE-Articles).
<https://grdspublishing.org/index.php/people/article/view/387>
- UNESCO. (2003). *Convention for the Safeguarding of the Intangible Cultural Heritage*.
<https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000132540>